

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak bagi suatu perusahaan bukan merupakan sumber pendapatan, tetapi dianggap sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi laba. Pajak yang dianggap sebagai elemen dalam mengurangi laba suatu perusahaan, juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan kegiatannya sesuai dengan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2010:142). Pengertian lain mengenai kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (IAI, 2012). Kinerja perusahaan perusahaan juga dapat disebut sebagai suatu kondisi keuangan perusahaan yang digambarkan dan dianalisis melalui alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya kondisi keuangan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan hasil yang digambarkan dan ditunjukkan melalui alat analisis keuangan sebagai pengukur tingkat keberhasilan dalam memperoleh laba dan menunjukkan prospek usaha di masa yang akan datang. Salah satu alat analisis keuangan yang dapat menilai

kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan berisi suatu gambaran yang menunjukkan pencapaian kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Yadiati (2007) laporan keuangan didefinisikan sebagai informasi keuangan yang telah dibuat dan disajikan oleh manajemen sebagai hasil dan alat pertanggungjawaban yang dapat memberikan informasi secara relevan kepada pihak yang membutuhkan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Melalui laporan keuangan, setiap aktivitas perusahaan maupun proses akuntansi dapat digambarkan secara lebih jelas dan terinci. Hasil dari laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian, kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh pajak tangguhan dan *tax to book ratio*. Pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena pengakuan atas beban (manfaat) pajak tangguhan yang merupakan akun dalam beban pajak penghasilan termasuk komponen dalam laporan laba rugi perusahaan yang juga dinilai dapat mengurangi laba. Sedangkan *tax to book ratio* juga dinilai dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena rasio tersebut merupakan hasil perhitungan dari laba fiskal terhadap laba akuntansi, yang digunakan sebagai rasio perbandingan dalam menentukan tingkat pembayaran pajak pada suatu perusahaan. Rini dan Asrori (2014) mengungkapkan tentang pajak tangguhan yaitu pajak yang merupakan dampak dari Pajak Penghasilan (PPh) yang dapat terjadi di masa depan karena perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu

disajikan dalam laporan keuangan pada periode tertentu. Dampak PPh di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan baik pada laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi komprehensif. Dampak tersebut bila tidak disajikan dalam laporan keuangan maka informasi yang disampaikan menjadi tidak relevan bagi para pengguna laporan keuangan. Menurut Waluyo (2009:230) pajak tangguhan (*deferred tax*) sebagai “Jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan”. Pengakuan pajak tangguhan yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan berdampak pada perolehan laba, yang diakibatkan oleh adanya pengakuan beban dan liabilitas atau aset dan manfaat pajak tangguhan.

Pada penyusunan laporan keuangan, terdapat perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan. Perbedaan tersebut dinilai sebagai akibat dari standar akuntansi yang lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan kebijakan akuntansi dibandingkan dengan peraturan menurut perpajakan. Laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang selanjutnya disebut juga dengan laporan keuangan komersial. Penghitungan pajak terhutangnya dilakukan melalui penyesuaian terlebih dahulu pada laporan keuangan komersial berdasarkan pada ketentuan Undang- Undang PPh No. 36 tahun 2008, yang disebut dengan laporan keuangan fiskal. Pada umumnya, laporan keuangan komersial digunakan sebagai penilaian kinerja keuangan suatu

perusahaan sedangkan laporan keuangan fiskal digunakan saat perusahaan akan melaporkan kewajiban perpajakannya (Harmana dan Suardana, 2014). Penyesuaian pada kedua laporan keuangan tersebut lebih dikenal dengan rekonsiliasi fiskal. Tujuan dilakukannya rekonsiliasi fiskal adalah untuk memperoleh penghasilan bersih sesuai dengan kriteria perpajakan. Secara lebih spesifik perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan fiskal adalah karena adanya perbedaan temporer (*temporary different*) dan perbedaan tetap (*permanent different*). Waluyo (2009:228) menyatakan bahwa perbedaan temporer (*temporary different*) menunjukkan perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Perubahan yang terjadi dapat bersifat menambah atau mengurangi aset saat dipulihkan atau saat melunasi kewajiban sehingga dalam perbedaan temporer ini, aset dan kewajiban pajak tangguhan harus diakui sedangkan perbedaan tetap (*permanent different*) timbul dari adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelaporan keuangan secara komersial dengan fiskal. Melalui perbedaan ini, perhitungan pajak terutang didasarkan pada laba komersial dan laba fiskal. Jackson (2009) telah membuktikan bahwa perbedaan temporer dapat berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba akuntansi sedangkan perbedaan tetap atau permanen dapat berpengaruh negatif terhadap beban pajak.

Perbedaan jumlah penghasilan antara laba sebelum pajak (laba akuntansi) dengan laba setelah pajak (laba fiskal) disebut juga dengan *book-tax differences*. Berdasarkan penelitiannya, Crabtree dan Maher (2009, dalam

Christina dkk., 2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* yang besar maka kualitas laba pada perusahaan rendah sehingga apabila laba tersebut dimanipulasi oleh pihak manajemen maka semakin menunjukkan persistensi laba yang rendah di masa depan. Selain itu, *book-tax differences* yang besar menunjukkan kemungkinan perusahaan melakukan *off-balance sheet financing* dimana perusahaan tidak mengakui hutang atau kewajiban pada laporan keuangan yang disajikan. Dengan demikian, *book-tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Brolin dan Rohman (2014) berpendapat bahwa informasi yang terkandung dalam *book-tax differences* dapat berpengaruh bagi pertumbuhan laba di masa mendatang yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investor melalui kualitas laba, nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Harmana dan Suardana (2014) menyatakan bahwa dalam suatu perusahaan, perencanaan pajak dapat dikatakan baik apabila perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar. Perbedaan tersebut dapat diukur melalui perbandingan antara penghasilan kena pajak (laba fiskal) terhadap penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi), yang disebut juga dengan *tax to book ratio*. Rasio pajak (*tax to book ratio*) inilah yang juga merupakan hasil dari perbandingan antara kedua laba tersebut dan yang digunakan sebagai penilaian atas kinerja perusahaan.

Fenomena di dalam kinerja perusahaan terjadi pada salah satu perusahaan pertambangan yaitu pada perusahaan PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mencatatkan pelemahan kinerja penjualan. Sepanjang separuh tahun ini, perusahaan mencatatkan

penurunan volume penjualan batu bara sebesar 7 persen menjadi 25,27 juta ton, dari 27,13 juta ton di periode yang sama 2016. Mahardika Putranto, Head of Corporate Secretary Adaro Energy mengatakan, total produksi batu bara Adaro Energy untuk enam bulan pertama 2017 mencapai 25,13 juta ton, atau turun 3 persen dari periode yang sama tahun lalu. Pada kuartal kedua 2017, Adaro Energy memproduksi 13,27 juta ton batu bara melalui PT Adaro Indonesia (AI), PT Semesta Centramas (SCM), PT Laskar Semesta Alam (LSA) dan Adaro MetCoal Companies (AMC), atau sedikit meningkat dibandingkan 13,23 juta ton pada kuartal kedua 2016.

Adapun fenomena selanjutnya di dalam kinerja perusahaan terjadi pada salah satu perusahaan pertambangan yaitu pada perusahaan PT Bukit Asam Tbk (Persero), lesunya harga komoditas dalam beberapa tahun terakhir memberi efek ganda pada industri pertambangan Indonesia. Selain menjadi katalis negatif bagi kinerja perusahaan, nyatanya pelemahan harga komoditas juga berimbas pada anjloknya penerimaan negara. "Bukan hanya perusahaan atau karyawan saja yang ikut terdampak. Tapi juga pemerintah karena kalau harga turun pendapatan negara juga turun," ujar Direktur Jenderal Mineral dan Batu Bara, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Bambang Gatot di Jakarta, Rabu (16/3). Sebagaimana diketahui, di sepanjang 2015 penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sektor mineral dan batu bara hanya menyentuh angka Rp29,6 triliun. Jika dibandingkan dengan target yang dipatok pada angka Rp52 triliun, maka realisasi PNBP tahun lalu hanya mencapai 56,9 persen. Pun pada tahun ini pemerintah hanya berani mematok target PNBP di angka Rp30 triliun. Pada kesempatan yang sama, Direktur Utama PT Bukit Asam Tbk (Persero) Milawarma mengakui bahwa pelemahan harga komoditas turut menjadikan

bisnis pertambangan nasional turut tertekan. Tak ayal, beragam strategi diagendakan termasuk mengencangkan ikat pinggang guna menjaga kinerja operasional maupun keuangan perusahaan batu bara pelat merah ini. "Hampir semua perusahaan efisiensi tak terkecuali PTBA. Ada juga perusahaan batu bara yang mengambil kebijakan layoff kepada karyawannya agar kegiatan mereka tetap berjalan dengan harga yang jelek. Ini harus Kami lakukan karena kami belum bisa mengetahui sampai kondisi ini akan pulih," tutur Milawarma. Terkait strategi perusahaan mengamankan posisi kinerja, Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Bauksit dan Bijih Besi Indonesia (APB3I) Erry Sofyan berpendapat, sudah seharusnya pemerintah mengambil langkah strategis guna menyikapi fenomena yang terjadi. (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160316154637-85-117851/harga-anjlok-industri-pertambangan-kencangkan-ikat-pinggang>)

Salah satu contoh penurunan kinerja keuangan di perusahaan pertambangan pada tahun 2013 adalah penurunan laba pada PT Adaro Energy Tbk (ADRO), dimana pada semester pertama tahun 2013 dilaporkan bahwa laba bersih perusahaan anjlok sebesar 55,5 % dibandingkan semester pertama pada tahun sebelumnya pada tahun 2012. Sedangkan perusahaan lainnya yakni PT Freeport, dimana pada kuartal tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan laba yakni sebesar 60% dibandingkan pada kuartal tahun sebelumnya (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2012/01/21>),

dari data diatas ternyata terjadi fenomena penurunan kinerja di perusahaan pertambangan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami penangguhan

pajak di perusahaan pertambangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana (2014) dengan hasil penelitian bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti ketika perusahaan mampu melakukan manajemen pajak tangguhan yang baik, dapat membantu untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan untuk *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan kepada para masyarakat khususnya investor tentang pentingnya penerapan pajak tangguhan dan perbedaan temporer sebagai komponen pembentuk pajak tangguhan yang berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian I Made Dwi Harmana dan Ketut Alit Suardana (2014) dengan judul “ Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan” Perbedaannya terletak pada indikator variabel dependen, dimana peneliti sebelumnya menggunakan indikator ROI (*Return On Investment*), sedangkan penulis menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Irham Fahmi, 2015:136). Adapun alasan dipilihnya *net profit margin* dari beberapa rasio profitabilitas yang ada karena net profit margin menunjukan

kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai laba bersih dengan total penjualan. Laba bersih merupakan salah satu keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir. Selain itu penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan suatu perusahaan dari adanya transaksi jual dan beli, dalam suatu perusahaan apabila semakin besar penjualan maka akan semakin besar pula keuntungan perusahaan tersebut, oleh karena itu nilai penjualan sangat penting dimana nilai itu berpengaruh nantinya terhadap laba yang diperoleh perusahaan, dimana laba tersebut nantinya menjadi perhatian para calon investor dalam menanamkan saham nya di perusahaan tersebut.

Penelitian ini meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Alasan peneliti mengambil perusahaan pertambangan berdasarkan pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut penulis memutuskan untuk meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN TAX TO BOOK RATIO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**” (Studi pada Perusahaan pertambangan subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan atas penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan fokus pembahasan agar dalam pembahasannya dapat lebih terinci dan mendalam. Untuk itu penulis merumuskan beberapa hal yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pajak tangguhan pada perusahaan pertambangan subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana *tax to book ratio* pada perusahaan pertambangan subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
4. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan pertambangan subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada pertambangan subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pajak tangguhan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui *tax to book ratio* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis/Akademis

Adapun kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperkaya pengetahuan berhubungan dengan ilmu akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak lain antara lain:

a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijaksanaan lebih lanjut mengenai kinerja suatu perusahaan agar lebih efektif dalam pelaksanaannya.

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik sejenis serta dapat digunakan dalam penelitian lain.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan pertambangan subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 melalui situs www.idx.co.id. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2017 sampai dengan selesai.